

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan ketiga aspek tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar mampu membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan terampil.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Fiqih, memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap perkembangan akhlak dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Fiqih berfungsi memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Pembelajaran Fiqih juga berperan dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan ketentuan syariat. Namun, dalam proses pembelajaran, seringkali dihadapi tantangan terkait dengan model yang digunakan. Model pembelajaran yang lebih cenderung guru sebagai pusat (*teacher-centered*) berpotensi menghambat keterlibatan aktif dari peserta didik, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses belajar secara maksimal. Hal ini berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Rahma Dona dan Putri Puspa, "Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 43042.

Dalam Al-Qur'an begitu menyoroti urgensi kerjasama saling bantu demi kebaikan dan amal saleh. Dalam surat Al-Maidah² ayat 2,³ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat, kolaborasi sangat ditekankan, terutama dalam hal-hal yang membawa kebaikan. Pembelajaran fikih yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik sejalan dengan prinsip ini, di mana peserta didik belajar bekerja sama untuk mengaplikasikan serta memahami aturan-aturan syariat Islam di tengah kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Keterampilan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat secara terbuka.⁴

Saat ini, model pembelajaran ideal adalah yang menjadikan peserta didik sebagai inti dari seluruh proses belajar, melalui pendekatan yang

² Qur'an Kemenag, *Al-Mā'idah*, diakses 16 April 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>.

⁴ Jihan Nurhamidah dan Arladia Hafsyah, "Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 30–31, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>.

demokratis, setara, penuh empati, dan memberi kekuatan. Proses belajar itu wajib menimbulkan kegembiraan, dorongan semangat, tantangan menarik, serta kebahagiaan, sambil merangsang rasa ingin tahu, ide-ide brilian, daya cipta, dan kebaruan. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik secara optimal. Tak hanya itu, model semacam ini diantisipasi mampu menanamkan jiwa kerja keras, kemandirian, keberanian, rasa bertanggung jawab, kemampuan praktis, pola pikir analitis, serta gairah kehidupan di kalangan peserta didik. Pada dasarnya, berbagai model pembelajaran yang direkomendasikan meliputi pembelajaran berbasis partisipasi, berorientasi konteks, serta mandiri.⁵

Pendekatan pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu solusi tepat untuk menangani isu tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai aktivitas belajar yang membuka kesempatan besar bagi peserta didik agar terlibat secara dinamis sepanjang jalannya proses pembelajaran. Di sini, fungsi pendidik lebih condong menjadi pemandu yang mendukung proses belajar peserta didik menggali ilmu pengetahuan sendiri. Pendekatan ini juga memaksimalkan kerjasama alami yang muncul di antara peserta didik. Lebih lanjut, metode semacam itu menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik, relevan dengan konteks nyata, saling terkait, serta memupuk budaya gotong royong. Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik mendapat kesempatan penuh untuk berpartisipasi secara aktif di setiap tahap proses belajar.⁶

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan suatu

⁵ Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. II, 8

⁶ Koko Adya Winata, "Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 12–24, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.193>.

proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu belajar secara optimal.⁷

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif dalam pelajaran Fikih membuka kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara dinamis lewat diskusi dan tugas kelompok saat menelaah persoalan hukum Islam. Lewat aktivitas itu, peserta didik mampu mengasah kemampuan analisis mendalam, menumbuhkan kepercayaan diri saat mengemukakan gagasan, serta meraih wawasan yang lebih relevan dengan realitas terhadap isi pelajaran Fikih. Akibatnya, proses belajar tidak terbatas pada teori semata, melainkan menjadi lebih praktis dan terkait erat dengan rutinitas harian.

Ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Model pembelajaran kolaboratif sejalan dengan amanat undang-undang tersebut karena menempatkan peserta didik berfungsi sebagai pihak pokok yang dinamis dalam kegiatan belajar, serta mendorong pengembangan potensi akademik, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya di Madrasah Aliyah, penerapan pembelajaran Fikih dengan model kolaboratif dinilai relevan karena peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk menganalisis permasalahan secara mandiri serta bekerja sama dalam kelompok. Oleh sebab

⁷ Ahdar Djamiluddin dkk., *Belajar Dan Pembelajaran "4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis."*, (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, November 2019), cet. I, 13.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*, t.t., diakses 16 April 2025, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

itu, inovasi dalam penggunaan model pembelajaran menjadi penting guna menghadirkan lingkungan pembelajaran yang penuh keterlibatan, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mata pelajaran Fiqih kelas X.5 di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, diketahui bahwa guru menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik kelas X telah memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta mendorong peserta didik agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Menariknya masalah ini untuk diteliti terletak pada beberapa aspek. Pertama, pembelajaran fiqih memainkan fungsi krusial untuk membangun pemahaman dan keterampilan peserta didik mengenai ajaran Islam, yang relevansinya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Kedua, penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas X memberikan potensi besar untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, menganalisis secara mendalam, serta menyampaikan pandangan, yang sangat diperlukan dalam pendidikan abad-21⁹. Ketiga, dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks, tanpa mengabaikan karakteristik keilmuan fiqih yang mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam dan menganalisis **Implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN Barito Selatan Plus Keterampilan**. Secara khusus, penelitian berikut ini hendak menelaah secara mendalam mengenai cara model tersebut dilakukan oleh guru di kelas, bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi

⁹ Rosnaeni Rosnaeni, "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4335, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.

pengembangan model pembelajaran Fikih yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era sekarang.

B. Definisi Istilah

1. Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi juga dapat dimaknai sebagai tindakan dalam melaksanakan rencana yang telah disusun secara matang dan sistematis. Selain itu, implementasi dipahami sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga mampu memberikan dampak positif berupa perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi bermakna pada adanya aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Istilah mekanisme menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sekadar kegiatan biasa, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman pada norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif dengan metode *jigsaw* pada materi fikih jual beli yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran oleh guru.

2. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif adalah skema berpikir yang memetakan urutan terstruktur untuk mengatur pengalaman belajar, guna mewujudkan sasaran belajar yang sudah dipersiapkan lebih dulu.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173

¹¹ Ina Magdalena dkk., "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 1 (Januari 2021). *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Januari 2021, 120.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) juga dipahami sebagai model belajar di mana peserta didik bekerja sama dalam pasangan dan secara bergantian membahas bagian-bagian materi yang sedang dipelajari. Seiring perkembangan waktu, model pembelajaran kolaboratif mengalami berbagai adaptasi, yang menghasilkan sejumlah pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹²

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kolaboratif yang dimaksud adalah model pembelajaran kolaboratif dengan metode Jigsaw pada mata pelajaran Fiqih, di mana peserta didik dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi yang berbeda, kemudian saling menjelaskan kepada anggota kelompoknya sehingga seluruh peserta didik memahami materi secara menyeluruh.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih termasuk salah satu komponen Pendidikan Agama Islam yang membahas dasar-dasar hukum Islam dari segi ibadah dan muamalah berdasarkan dalil aqli maupun naqli. Mata pelajaran ini bertujuan memberikan pemahaman dan bekal persediaan bagi peserta didik supaya mengetahui dan mengerti ketentuan hukum Islam terhadap suatu perkara sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk mengantarkan peserta didik memahami pokok-pokok hukum Islam beserta tata cara pelaksanaannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi muslim yang taat dan konsisten dalam menjalankan syariat Islam secara menyeluruh.¹³

Pada penelitian ini, istilah mata pelajaran fiqih merujuk pada salah satu mata pelajaran dalam kurikulum madrasah yang secara khusus dibatasi pada

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 120.

¹³ A. Syathori, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2024>.

materi Jual Beli, sebagaimana hasil observasi peneliti. Pembelajaran fikih secara operasional ditinjau dari proses pembelajaran di kelas X.5 yang meliputi penyampaian materi oleh guru, keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mendiskusikan materi jual beli, serta kapasitas peserta didik guna menghubungkan materi pelajaran dengan aplikasi pada rutinitas harian.

Dalam penelitian ini, pembelajaran Fiqih tidak sekadar penyajian materi teoritis, melainkan juga langkah untuk membangun pemahaman berbasis agama yang relevan secara praktis dan disesuaikan dengan konteksnya. Hal tersebut tercermin melalui hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, diskusi antar peserta didik, serta kerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai hukum Islam secara lebih bermakna, khususnya yang berkaitan dengan materi jual beli.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian tadi, rumusan pokok penelitian ini dapat disusun seperti ini.:

1. Perencanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.
2. Pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.
3. Evaluasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian kajian sebelumnya, maka sasaran yang ditargetkan dalam penelitian ini mencakup hal-hal ini:

1. Mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.

3. Mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.

E. Signifikan Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa temuan tersebut mampu memberi kontribusi berguna serta memperkaya wawasan bagi berbagai pemangku kepentingan terkait, yakni seperti ini.:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan bagi para peneliti lain dan meningkatkan pemahaman tentang penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar penilaian dan menyediakan saran untuk para pihak terkait guna memperbaiki dan menyempurnakan penggunaan model pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penulis berharap bahwa hasilnya akan memberikan nilai tambah dan memperluas pengetahuan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti yang tercantum di bawah ini.

- a. Sekolah, hasil temuan kajian ini diantisipasi mampu berperan sebagai saran serta dasar pertimbangan, serta sumber informasi dalam upaya perbaikan, pengembangan, dan peningkatan kualitas Pendidikan terutama bagi Sekolah untuk lebih memahami penggunaan model pembelajaran yang tidak hanya satu sebagai upaya dalam kegiatan mengajar guna mewujudkan pencapaian sasaran pembelajaran yang optimal.
- b. Guru, hasil penelitian dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk menerapkan pendekatan belajar kolaboratif, terutama mata pelajaran fiqih dalam mengajar, demi tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal.
- c. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih

aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerja sama, serta memudahkan dalam memahami materi Fiqih khususnya pada materi jual beli.

- d. Peneliti, penelitian ini juga berkontribusi menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti sebagai calon guru, khususnya pada pemilihan model pembelajaran kelas pada mata pelajaran fikih.

F. Penelitian Terdahulu

1. Haerah, (2020) dengan tesis yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di Mts Ddi Lero Kabupaten Pinran. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam upaya peningkatan penguasaan materi dan motivasi belajar. Temuan penelitian tentang pendekatan belajar kolaboratif untuk penguasaan konten Fiqih serta peningkatan semangat belajar mengungkap bahwa guru Fiqih memanfaatkan beragam metode kolaboratif yang sesuai dengan rancangan pelajaran (RPP) yang dibuat secara inovatif dan berhasil.

Mengelola proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam jelas akan sulit jika hanya bergantung pada satu metode saja. Apabila guru terus menerapkan metode seragam berulang kali, hal itu berisiko menimbulkan tantangan dalam membentuk suasana belajar yang menarik dan lingkungan kelas yang mendukung. Situasi seperti itu berpotensi mengganggu keberhasilan target pembelajaran serta menimbulkan tekanan bagi para peserta didik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jarang sulit dijumpai guru yang hanya mengandalkan satu metode ajar saja. Hal yang sama juga terlihat pada proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs DDI Lero, di mana pendidik menerapkan lebih dari satu teknik pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Haerah, "Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di Mts Ddi Lero Kabupaten Pinran." (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1479/1/16.0211.008.pdf>.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada pada subjek utama, yakni pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pelajaran Fiqih, di mana keduanya membahas penerapan model kolaboratif tersebut. Keduanya juga menerapkan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen. Sementara perbedaannya meliputi tempat penelitian, jenjang madrasah beserta tingkat kelasnya, serta penekanan utama— penelitian sebelumnya oleh Saudari Haerah lebih menekankan outcome pembelajaran kolaboratif (seperti penguasaan materi dan motivasi), sedangkan kajian ini menyoroti pengalaman peserta didik serta pandangan guru.

2. Virgi Anggita (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara* bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.¹⁵

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pola interaksi di antara peserta didik selama pembelajaran kolaboratif mengharuskan mereka menetapkan sasaran tim serta menyusun langkah-langkah yang perlu dijalani. Pemberian wewenang kepada peserta didik untuk mengelola penyelesaian tugas kelompok memicu timbulnya rasa tanggung jawab, inisiatif, dan ide-ide segar. Walaupun begitu, saat mengerjakan tugas, peserta didik masih boleh berkonsultasi atau meminta bantuan dari orang lain. Dalam kerja kolaboratif, peserta didik embagi tugas yang telah digambarkan dan disepakati bersama oleh semua anggota kelompok. Kesepakatan tersebut mencakup:

¹⁵ Virgi Anggita, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara" *Jurusan : Pendidikan Agama Islam*, 2023.

- a. Kesiapan untuk hadir, menunjukkan kesiapan, serta tepat waktunya dalam mengikuti kerja tim.
- b. Diskusi dan perbedaan pendapat difokuskan pada pemecahan masalah sambil menjauhi kritik yang menyangsar individu.
- c. Adanya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menyelesaikannya sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penelitian sebelumnya oleh Virgi Anggita memiliki kemiripan dengan kajian penulis ini dalam hal tema utama, yaitu penerapan model pembelajaran kolaboratif pada pelajaran Fikih, metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif, serta lokasi objek yaitu madrasah (MTs/MA). Adapun perbedaannya ada pada tingkat pendidikan MTs untuk penelitian lama dan MA untuk yang ini serta perbedaan kelas yang diamati, latar madrasah, dan penekanan fokus kajian..

3. Lotna Anakampun(2025) dengan jurnal yang berjudul *Perbandingan Penelitian berjudul Model Pembelajaran Tradisional dan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa SMKS Arina Sidikalang* yang dilakukan oleh Lotna Anakampun bertujuan untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa kelas X di SMKS Arina Sidikalang.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Peserta didik dipisahkan ke dalam dua tim, yakni tim eksperimen yang menerima pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif serta tim kontrol yang mengikuti metode konvensional. Hasil penelitian mengungkap bahwa tim eksperimen menunjukkan kemajuan nyata pada keterampilan sosial serta semangat belajar, jauh lebih baik daripada tim kontrol.

¹⁶ Lotna Anakampun, *Perbandingan Model Pembelajaran Tradisional dan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa SMKS Arina Sidikalang*, 3 (2025): 29–37.

Model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi antarsiswa, yang berkontribusi besar pada peningkatan kompetensi sosial mereka. Teknik pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, proyek bersama, dan presentasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator, serta adanya dukungan lingkungan dan pelatihan, sangat penting dalam keberhasilan penerapan model kolaboratif. Meski begitu, hambatan penerapan seperti kekurangan fasilitas dan penolakan terhadap perubahan pendekatan masih harus diatasi. Kajian ini merekomendasikan perluasan penggunaan model kolaboratif guna membentuk proses belajar yang lebih hidup dan melibatkan

Persamaan antara penelitian sebelumnya oleh Lotna dan penulis terletak pada model pembelajaran kolaboratif sebagai fokus utama, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya kerja sama antarsiswa dalam proses belajar sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Antar kedua penelitian juga menggarisbawahi peran guru sebagai fasilitator dalam mengelola kegiatan kelompok, serta membahas elemen-elemen pendukung serta penghalang dalam penerapan model itu di kelas. Untuk perbedaannya terletak pada penelitian Lotna menerapkan metode kuantitatif eksperimental berbasis desain *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol, berbeda dengan penelitian ini yang memakai pendekatan kualitatif deskriptif.

Fokus penelitian Lotna terletak pada pengaruh model kolaboratif terhadap peningkatan kompetensi sosial dan motivasi belajar siswa SMK, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses implementasi model kolaboratif dalam mata pelajaran fiqih, termasuk pengalaman peserta didik, persepsi guru.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan ini berdasarkan buku rujukan pedoman karya tulis ilmiah fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut.

BAB 1, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori berkaitan dengan Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus serta Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, berisi Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.